
GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG MAKANAN PENDAMPING ASI ANAK UMUR 6-24 BULAN DI PUSKESMAS KALUMATA KOTA TERNATE

M. Agung Halilurahman¹, Soesanty², Tuthanurani Nachrawy³
^{1,2,3}Universitas Khairun

Email: agungevandra2611@gmail.com¹, drsoesanty73@gmail.com²,
tuthanuranynachrawy@gmail.com³

Abstract

North Maluku in 2018 had a proportion of 5,59% case of malnutrition and 16,6% of malnutrition. Lack of awareness of mothers about the importance of providing good nutrition, such as complementary foods for infants, cause nutritional problems. The purpose of this study was to determine the level of knowledge of mothers about complementary foods for breastfeeding children aged 6-24 months at the Kalumata health center, Ternate City This research method is cross sectional, using a sample of 45 respondents consisting of mothers who have babies at the Kalumata health center Ternate City in December 2021. The data collection technique uses questionnaires and data analysis of the frequency distribution formula. The result show that (1) the level knowledge of mothers at Kalumata health center in Ternate City was more or less. (2) the level knowledge of mothers at Kalumata health center in Ternate City based on more secondary education. (3) the level knowledge of mothers at Kalumata health center in Ternate City based on age, namely 26-40 years old, has better knowledge. The Level knowledge of mothers at the Kalumata health center in Ternate City, namely as civil servants, has a good level of knowledge. (4) Mothers at the kalumata health center in Ternate City lacked media information about complementary feeding. (5) Initial information about Complementary Food for Breastfeeding received from mothers, namely the most commonly used knowledge media about Complementary Food for Breastfeeding, came from friends or family members.

Keywords: *Children, Mothers, Complementary Food for Breastfeeding, Knowledge*

Abstrak

Maluku Utara pada tahun 2018 memiliki kasus gizi buruk sebanyak 5,59% dan gizi kurang sebanyak 16,6%. Kurangnya kesadaran ibu akan pentingnya pemberian gizi yang baik, seperti Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) untuk bayi menyebabkan mengalami permasalahan gizi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI pada anak umur 6-24 bulan di Puskesmas Kalumata Kota Ternate. Metode penelitian ini adalah *cross sectional*, menggunakan sampel sebanyak 45 responden yang terdiri dari ibu-ibu yang memiliki bayi di Puskesmas Kalumata Kota Ternate pada Desember 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat pengetahuan ibu di Puskesmas Kalumata Kota Ternate lebih banyak yang kurang. (2) Tingkat pengetahuan ibu di Puskesmas Kalumata Kota Ternate berdasarkan pendidikan lebih banyak yang menengah. (3) Tingkat pengetahuan ibu di Puskesmas Kalumata Kota Ternate berdasarkan usia yaitu berusia 26-40 tahun memiliki pengetahuan lebih baik. Tingkat pengetahuan ibu di Puskesmas Kalumata Kota Ternate yaitu

sebagai PNS memiliki tingkat pengetahuan yang baik. (4) Ibu di Puskesmas Kalumata Kota Ternate kurang memperoleh media informasi tentang MP-ASI. (5) Informasi awal tentang MP-ASI yang diterima dari ibu, yaitu media pengetahuan yang paling umum digunakan tentang MP-ASI berasal dari teman atau anggota keluarga.

Kata Kunci : Anak, Ibu, Makanan Pendamping ASI, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) merupakan suatu makanan atau bisa juga minuman yang diberikan kepada bayi selain daripada Air Susu Ibu (ASI) yang diberikan pada saat bersamaan dengan pemberian ASI selama berlangsungnya periode penyapihan (*complementary feeding*) (Mataram, 2022:43). Ketika bayi sudah berumur 6 bulan dengan hanya diberikan ASI saja kebutuhan nutrisinya tidak akan terpenuhi baik itu makronutrien atau mikronutrien (Nurjanah *et al.*,2022: 40). Selain daripada hal tersebut, bayi akan terus menunjukkan minat makan selain ASI dikarenakan terus berkembangnya keterampilan makan (*oromotor skills*) pada bayi (Saidah & Dewi, 2020:70). Maka dari itu, pada saat bayi berusia 6 bulan pemberian makanan lunak sebagai pendamping ASI sangat dianjurkan. Masalah *sensorik oral* dan defisiensi nutrisi terhadap tekstur serta makanan dapat terjadi jika terdapat keterlambatan pengenalan makanan padat (Indiarti, 2017: 34).

Sangat penting dilakukan pemberian MP-ASI pada bayi yang sudah berumur 6-24 bulan, karena merupakan masa rawan pertumbuhan anak yang apabila dibiarkan akan menyebabkan malnutrisi secara berkelanjutan hingga berkontribusi pada tingginya prevalensi malnutrisi dan hingga angka kematian pada anak balita maupun bayi (Gusman *et al.*, 2021:42). United Nations Children's Fund (UNICEF) mengatakan sebanyak 9,3% kasus gizi buruk terjadi pada negara-negara berkembang seperti Afrika dan Asia. Sebanyak 26 juta balita secara global mengalami gizi buruk dari 50 juta anak balita yang mengalami kekurangan gizi pada tahun 2014 (UNICEF, 2015). Global Strategy for Infant and Young Child Feeding ,menjelaskan bahwa tidak tepatnya tatacara yang dilakukan dalam memberikan makan kepada bayi menjadi penyebab 2/3 kematian balita yang diakibatkan oleh terjadinya malnutrisi (Saidah & Dewi, 2020: 70).

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa penyakit malaria, campak, diare, dan pneumonia, menjadi penyebab 51% angka kematian balita. Masalah terkait gizi menjadi penyebab lebih dari separuh kematian tersebut. Oleh sebab hal demikian maka perbaikan akan pemberian makan kepada bayi dan anak atau bahkan perbaikan gizi pada ibunya harus menjadi penanganan dan prioritas utama (Eptika *et al.*, 2019:253). Dalam penelitian (Sutopo

2021:1303) dijelaskan bahwa pada usia 4 bulan biasanya dimulai terjadi gagal pertumbuhan dan bisa berlanjut hingga pada usia 2 tahun. Tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu akan pemberian gizi terhadap bayinya menjadi cara dalam melakukan deteksi dini dalam terjadinya masalah gizi. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan pada tahun 2013 terdapat sebanyak 5,7% bayi mengalami yang namanya gizi buruk dan sebanyak 13,9% bayi mengalami gizi kurang. Sedangkan pada tahun 2018 Riskesdas mendapatkan hasil bahwa masalah gizi masih di alami pada bayi di bawah umur lima tahun dengan angka 17,7%. Rincian angka tersebut merupakan gabungan dari angka 3,9% balita yang mengalami gizi buruk dan 13,8% balita yang mengalami gizi kurang. Tahun 2018 dilaporkan, sekitar 4,58% bayi di Indonesia tidak mengalami kenaikan berat badan (Riskesdas 2018). Sementara itu dilihat pada rencana Pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) tahun 2019 ditargetkan terjadi turunan 17% pada bayi yang mengalami masalah gizi.

Data dari tahun 2018 menurut Riskesdas, Maluku Utara memiliki kasus gizi buruk sebanyak 9,2% dan gizi kurang sebanyak 15,7%. Sedangkan pada tahun 2018 didapatkan jumlah Proporsi status gizi buruk sebanyak 5,59% dan gizi kurang sebanyak 16,6%. Hal ini menandakan terdapat penurunan dari kasus gizi buruk di Maluku Utara tetapi ada peningkatan masalah gizi kurang (Riskesdas Maluku Utara). Data dari tahun 2018 menurut Riskesdas, Maluku Utara memiliki kasus gizi buruk sebanyak 9,2% dan gizi kurang sebanyak 15,7%. Sedangkan pada tahun 2018 didapatkan jumlah Proporsi status gizi buruk sebanyak 5,59% dan gizi kurang sebanyak 16,6%. Hal ini menandakan terdapat penurunan dari kasus gizi buruk di Maluku Utara tetapi ada peningkatan masalah gizi kurang (Riskesdas Maluku Utara, 2018). Menurut penelitian (Damayanti et al., 2020:220) karena kurangnya kesadaran ibu-ibu akan pentingnya pemberian gizi yang baik seperti MPASI bisa terjadi oleh sikap dan pengetahuan yang dimiliki ibu dan pengasuh balita pada bayi dan usia kurang dari enam bulan. Dari penjabaran latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Tingkat pengetahuan ibu tentang MPASi pada anak umur 6-24 bulan di Puskesmas Kalumata Kota Ternate.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif *cross sectional* yaitu informasi sampel diambil hanya sekali pada satu waktu. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan diagram. Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Kalumata kota Ternate pada bulan Desember 2021. Sampel pada penelitian ini yaitu seluruh ibu yang memiliki bayi yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan

dengan cara isi dental sampling Sampel pada penelitian ini yaitu seluruh ibu yang memiliki bayi yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *accidental sampling*. Cara pengumpulan data melalui data primer kuisioner di Puskesmas Kalumata kota Ternate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini didasarkan pada studi yang dilakukan di Puskesmas Kalumata Kota Ternate pada Desember 2021. Penelitian ini memiliki 45 sampel yang memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi. Hasil penelitian ini dipresentasikan dalam beberapa tabel yang menunjukkan frekuensi dan persentase dari data yang dikumpulkan, dengan pembahasan yang relevan sesuai dengan temuan:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	N	%
Pendidikan		
- Rendah	2	4,4
- Menengah	32	71,1
- Tinggi	13	24,4
Jumlah	45	100
Usia		
- 17-25 tahun	9	20,0
- 26-40 tahun	33	73,3
- 41-50 tahun	3	6,7
Jumlah	45	100
Pekerjaan		
- PNS	6	13,3
- IRT	38	84,4
- Honorer	1	2,2
Jumlah	45	100
Tingkat Pengetahuan Ibu		
- Kurang	26	57,8
- Cukup	15	33,3
- Baik	4	8,9
Jumlah	45	100
Informasi diperoleh Ibu		
- Kurang	19	42,2
- Cukup	14	31,1
- Baik	12	26,7
Jumlah	45	100
Media Informasi Ibu		

- Teman atau keluarga	31	68,9
- Poster atau brosur	22	48,9
- Majalah, koran atau buku	21	46,7
- Radio	8	17,8
- Internet	23	51,1
- Penyuluhan	11	24,4

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang berkunjung ke Puskesmas Kalumata kota Ternate sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tewe *et al.*, 2019:192) yang mendapatkan gambaran tingkat pengetahuan ibu terhadap makanan MPASI sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 59 sampel (64,83%). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti pendidikan, umur, maupun pekerjaan ibu. Hal ini juga sesuai dengan teori, tingkat pengetahuan responden bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia, pendidikan, ataupun pekerjaan ibu. Menurut (Notoadmojo, 2014) pengetahuan adalah hasil persepsi manusia setelah mempersepsikan suatu objek tertentu, terutama melalui panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba.

Ibu yang memiliki pendidikan tinggi di Puskesmas Kalumata kota Ternate memiliki lebih baik tingkat pengetahuannya dibanding dengan ibu yang memiliki pendidikan menengah atau rendah. Hal ini sesuai dengan teori (Notoadmojo, 2014) yang mengemukakan bahwa pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan memahami informasi yang diperoleh melalui penalaran yang baik lebih rasional. Pendidikan yang baik dapat memberikan seseorang kekuatan yang baik kesehatan keluarga (Fikki, 2020: 231). Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah memperoleh informasi, karena pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk perilaku dalam pola kehidupan, terutama yang berkaitan dengan motivasinya untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan perkembangan.

Ibu yang berusia 26-40 tahun memiliki pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan ibu yang berusia 17-25 tahun dan usia 41-50 tahun di Puskesmas Kalumata kota Ternate. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan bahwa semakin bertambahnya usia ibu, pengetahuan bertambah dan pembelajarannya akan semakin maju. Ibu yang terlalu mudah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang kurang, terutama dalam pengetahuan tentang MPASI. Usia 26-40 tahun juga dikenal dengan dewasa awal dan usia 26-35 tahun adalah usia dewasa muda.

Pada usia ini terjadi perubahan kognitif dan psikologis terkait pendidikan dan pekerjaan, dengan fokus pada diri dan keluarga.

Ibu di Puskesmas Kalumata ke Ternate yang bekerja, salah satunya PNS memiliki tingkat pengetahuan yang baik dibandingkan dengan ibu rumah tangga dan honorer. Pekerjaan adalah mata pencaharian yang dilakukan untuk mencari nafkah (Mendrofa, 2022: 30). Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, karena pekerjaan erat kaitannya dengan interaksi dengan orang lain. Lingkungan kerja dapat mengakibatkan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung (Kurniawidjaja *et al.*, 2021: 187). Jenis pekerjaan yang menuntut seseorang untuk berinteraksi secara intensif dengan orang lain berpotensi untuk mens transfer pengetahuan kepada pejabat, sipil, dan lain sebagainya.

Sebagian besar ibu di Puskesmas Kalumata kota Ternate memperoleh media informasi yang kurang tentang MPASI. Sekitar 31 dari 45 ibu (68,9%) pernah mendapatkan informasi mengenai makanan pendamping ASI. Hal ini menunjukkan bahwa informasi MPASI sudah menjadi informasi umum di masyarakat. Berdasarkan informasi awal tentang MPASI yang diterima ibu, diketahui bahwa media pengetahuan yang paling umum digunakan berasal dari teman atau keluarga. Media informasi lain, seperti radio sangat sedikit digunakan. Hal ini mungkin disebabkan oleh teknologi canggih yang dapat menangkap informasi dalam format audio visual seperti video YouTube, media sosial, dan televisi serta penggunaan radio. Peran media massa atau elektronik akan memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat dalam kaitannya dengan inovasi inovasi baru

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Simpulan adalah jawaban atas hipotesis yang diajukan, dan harus didasari fakta yang ditemukan dalam penelitian. Simpulan berisi ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan dengan mengacu pada tujuan penelitian. Simpulan tidak mengandung angka statistik. Bagian ini ditampilkan dalam 1 paragraf.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya dapat meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan cakupan pemberian MP-ASI pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Hasil utama Riskesdas 2018 Provinsi Maluku Utara*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Laporan hasil riset kesehatan dasar 2018 Provinsi Maluku Utara*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian.
- Damayanti, L., et al. (2019). Hubungan pemberian MP-ASI dan kejadian diare dengan status gizi bayi usia 6-11 bulan di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 2(4), 217-226.
- Eptika, I., et al. (2019). Hubungan perilaku pemberian MP-ASI dan kejadian diare dengan status gizi bayi usia 6-11 bulan di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 8(2), 252-260. Retrieved from <http://jab.stikba.ac.id/index.php/jab/article/view/164>
- Fikki. (2020). *Wawasan sosial budaya: Pengantar bagi kalangan kesehatan*. Bogor: Guepedia.
- Gusman, A., et al. (2021). *Pemberian makanan pendamping air susu ibu (MPASI) (Tinjauan melalui emotional demonstration, pengetahuan dan sikap ibu)*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Indiarti, M. T. (2017). *Cara pintar mempersiapkan ASI, susu formula & makanan bayi disertai resep-resep masakan bayi lezat*. Sleman: Diandra Kreatif.
- Kurniawidjadja, L. M., et al. (2021). *Teori dan aplikasi promosi kesehatan di tempat kerja meningkatkan produktivitas*. Jakarta: Universitas Indonesia Publishing.
- Lestiarini, et al. (2020). Perilaku ibu pada pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 8(1), 1-11.
- Mataram, I. K. A. (2022). *Aplikasi struktur equation model (SEM) dalam menentukan faktor-faktor penyebab masalah gizi balita*. Malang: Inteligencia Media.
- Mendrofa, H. K. (2022). *Aplikasi model penugasan primary nursing dan konsep budaya kerja keperawatan dalam peningkatan kualitas asuhan keperawatan di rumah sakit*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Najahah, I., & Mawaddah, S. (2022). *Monograf peningkatan pengetahuan ASI eksklusif melalui media e-booklet*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nurjanah, N., et al. (2022). Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan dengan pemberian MPASI di Klinik Pramata Arsy Medika Kabupaten Cirebon tahun 2019. *Midwife's Research*, 8(1), 39-46.
- Saídah, H., & Kusuma Dewi, R. (2020). *Feeding rule sebagai pedoman penatalaksanaan kesulitan makan pada balita*. Malang: Ahlimedia Book.
- Sutopo, B. (2021). Penyuluhan pencegahan stunting dan pendampingan parenting bagi masyarakat Desa Ketro. *Jurnal Abdidas*, 2(6), 1301-1310.
- Tewe, A. G., et al. (2019). Hubungan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Naibonat. *Cendana Medical Journal (CMJ)*, 7(2), 192-197.
- UNICEF. (2015). *Levels and trends in child malnutrition*.